

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Museum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa museum /mu·se·um/ /muséum/ adalah sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Sementara Menurut Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), Museum adalah sebuah bagian dari lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Salah satunya adalah Museum KAA (Konperensi Asia Afrika), yang merupakan salah satu museum bersejarah di Indonesia. Museum ini menyimpan berbagai koleksi yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang diselenggarakan pada tahun 1955. KAA merupakan peristiwa penting dalam sejarah dunia, karena menjadi tonggak awal berdirinya Gerakan Non-Blok. Eksistensi Museum KAA menjadi penting karena memiliki nilai sejarah dan edukasi yang tinggi. Museum ini dapat menjadi sarana untuk mengenang dan mempelajari sejarah KAA, serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan kerja sama antar bangsa.

2.1.2 Kaum Muda

Kaum Muda adalah seseorang yang sedang mengalami suatu masa transisi dari masa kanak-kanak mengarah ke usia dewasa seseorang yang terletak pada zona mencari bukti diri diri, seseorang yang sedang berada pada usia muda, tidak mudah percaya dengan orang lain dan masih belum mandiri (Fernandes & Sembiring, 2022). Artinya bahwa kaum muda adalah orang yang beralih dari zona nyaman, menuju zona yang lebih dalam (kehidupan yang sebenarnya). Karena Kaum muda lagi mencari bukti diri baru dalam kehidupan mereka. Secara umum pengertian kaum muda atau pemuda-pemudi adalah individu yang secara fisik mengalami yang namanya pertumbuhan jasmani dan secara psikis dengan menghadapi masa pertumbuhan emosional (Naim, 2017). Kalangan muda merupakan mereka yang mulai menunjukkan perubahan fisik yang sangat signifikan. Artinya bahwa perubahan yang terdapat dalam diri kalangan muda sangat berpengaruh untuk kehidupan mereka, semacam perubahan fisik, perilaku serta tingkah laku. Pergantian semacam ini sangat mereka rasakan dalam kehidupan mereka. Kurniawan (2021) dalam penelitiannya berjudul "Kontribusi Anggota Komunitas Peduli Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Lingkungan", menemukan bahwa kontribusi anggota komunitas hijau terhadap kegiatan masyarakat meningkatkan pentingnya lingkungan hidup

Setiawan (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa anggota komunitas radio yang memiliki pengalaman yang lebih lama cenderung akan memiliki sikap positif terhadap berita di penyiaran radio.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori partisipatif, pemilihan pendekatan Teori Antropologi partisipatif merupakan langkah metodologis yang strategis. "Antropologi partisipatif merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya." (Nurhayati, 2023, p. 1). penelitian ini tidak hanya menggali data, namun juga menciptakan ruang dialog yang dinamis dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kontribusi mereka dalam konteks komunitas Sahabat Museum KAA. "Antropologi partisipatif merupakan pendekatan penelitian yang memiliki potensi untuk menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan relevan." (Adi, 2023). Dengan menggabungkan konsep antropologi partisipatif, peran generasi muda dalam pelestarian budaya, partisipasi masyarakat dalam museum, dan pengaruh media sosial,

Teori Partisipasi Generasi Muda Pelestarian Budaya, teori ini dikembangkan oleh antropolog David Harvey dan menyatakan bahwa untuk menjaga keberlangsungan pelestarian budaya, penting untuk memberdayakan generasi muda sebagai agen perubahan. Partisipasi kaum muda merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kaum muda

merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi kaum muda dalam berbagai bidang, termasuk dalam kegiatan budaya dan pariwisata. Menurut Nursyamsiah (2022), partisipasi kaum muda dapat diartikan sebagai keterlibatan kaum muda dalam berbagai kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Partisipasi kaum muda dapat didorong melalui berbagai faktor, seperti pendidikan, informasi, dan fasilitas.

Penelitian ini akan menentukan sejauh mana kontribusi terhadap Komunitas. Sebagai bagian integral dari upaya melestarikan dan mewariskan warisan budaya. Implikasi Penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi generasi muda dan budaya dalam konteks Komunitas Sahabat Museum KAA.

Hasil ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemikiran konstruktif untuk mendukung pengembangan kegiatan masyarakat, serta kontribusiteoritis terhadap literatur antropologi partisipatif dan peran generasi muda dalam pelestarian budaya. Kajian ini mengeksplorasi tingkat kompleksitas untuk memahami peran anggota Komunitas Sahabat Museum Konperensi Asia Afrika (SMKAA) dalam mendukung dan mencapai misi pelestarian Museum KAA yang memadukan aspek sejarah, budaya, dan partisipatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori ini membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan atau proses. Teori ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. manusia adalah makhluk sosial yang membentuk identitas dan perilakunya melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, anggota Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) akan membentuk identitas dan perilakunya sebagai role model melalui interaksi dengan anggota komunitas lainnya, pembina komunitas, dan masyarakat umum. Seperti halnya dalam Antropologi partisipatif yang merupakan pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks skripsi ini, antropologi partisipatif menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk memahami dinamika kehidupan anggota Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) dalam Museum KAA. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengalaman dan pandangan dari sudut pandang anggota komunitas itu sendiri.

Berdasarkan teori partisipasi dan teori antropologi budaya, partisipasi kaum muda terhadap eksistensi Museum KAA dapat dimaknai sebagai suatu proses di mana kaum muda terlibat dalam kegiatan-kegiatan Museum KAA yang memiliki makna budaya bagi kaum muda. Partisipasi kaum muda terhadap eksistensi Museum KAA dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi upacara yaitu kaum muda berpartisipasi dalam upacara pembukaan pameran baru. Partisipasi dalam perayaan-perayaan yang

diselenggarakan oleh Museum KAA, seperti perayaan hari ulang tahun Museum KAA. Selain itu juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan edukasi dan rekreasi yang diselenggarakan oleh Museum KAA.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kaum muda terhadap eksistensi Museum KAA dalam perspektif antropologi budaya dapat dikelompokkan menjadidua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang ada didalamnyaantara lain: Faktor pertama yaitu Pengetahuan dan pemahaman kaum muda tentangmakna budaya Museum KAA: Kaum muda yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang makna budaya Museum KAA akan lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Museum KAA. Kemudian Faktor keduanya adalah Identitas budaya kaum muda: Kaum muda yang memiliki identitas budaya yang kuat akan lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memiliki makna budaya bagi mereka.

Sedangkan dalam faktor eksternal adalah Program dan kegiatan yang ditawarkan oleh Museum KAA: Program dan kegiatan yang ditawarkan oleh Museum KAA harus relevan dengan kebutuhan dan minat kaum muda. Faktor eksternal yang pertama adalah suasana dan lingkungan museum: Suasana dan lingkungan museum harus nyaman dan aman bagi kaum muda. Sedangkan faktor yang ke dua yaitu promosi dan sosialisasi Museum KAA: Museum KAA harus melakukan promosi dan sosialisasi yang efektif kepada kaum muda.

Studi-studi terdahulu tentang partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas menjadi dasar pemahaman tentang sejauh mana anggota Komunitas

Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) terlibat dalam kegiatan Museum KAA. “Penelitian komunitas dapat menggunakan antropologi partisipatif untuk memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat dan komunitas, antara lain budaya, sosial, ekonomi, dan politik.” (Nurhayati, 2023, hlm. 3). Teori-teori partisipasi komunitas dan kontribusi anggota dapat memberikan wawasan tentang motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam konteks ini.

Tinjauan literatur tentang dampak pribadi dari partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat mencakup aspek perkembangan pribadi, baik dari segi keterampilan, pengetahuan, atau perubahan sikap. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman partisipasi dalam komunitas dapat membentuk identitas dan perkembangan individu. Tinjauan terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi dapat mencakup aspek-aspek seperti motivasi, dukungan komunitas, dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi anggota Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA). Penelitian sebelumnya dapat memberikan perspektif tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang memengaruhi partisipasi aktif.

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh Peneliti